

## KUALITAS HIDUP ISTRI YANG MENIKAH DENGAN BELIS DITINJAU DARI RESILIENSI DAN *SELF-ESTEEM*

Paula Kristiani Widyaningsih Kale Lado<sup>1</sup>, IGA Noviekayati<sup>2</sup>, Niken Titi Pratitis<sup>3</sup>  
Magister Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya<sup>1</sup>,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya<sup>2,3</sup>  
*pkalelado27@gmail.com*<sup>1</sup>, *noviekayati@untag-sby.ac.id*<sup>2</sup>, *nikenpratitis@untag-sby.ac.id*<sup>3</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dan *self-esteem* dengan kualitas hidup istri yang menikah dengan belis. Subyek penelitian ini adalah 267 istri yang menikah dengan belis di Kecamatan Maulafa Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. *Cluster random sampling* digunakan sebagai teknik sampling dan analisis data yang digunakan adalah analisis Spearman-Brown. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan kualitas hidup. Semakin tinggi resiliensi maka semakin tinggi kualitas hidup istri yang menikah dengan belis. Ada hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan kualitas hidup. Semakin tinggi *self-esteem* maka semakin tinggi kualitas hidup istri yang menikah dengan belis.

**Kata Kunci: Resiliensi, *Self-esteem*, Kualitas Hidup**

This research aims to determine the relationship between resilience and self-esteem and the quality of life of wives who are married to Belis. The subjects of this research were 267 wives who married with Belis in Maulafa District, Kupang City, East Nusa Tenggara. The sampling technique used is cluster random sampling. The data analysis used is Spearman-Brown analysis. The findings indicate a strong positive correlation between quality of life and resilience. The married wife's quality of life increases with her resilience. There is a strong correlation between quality of life and self-esteem. The married wife's quality of life increases with her self-esteem.

**Keywords: Resilience, Self-esteem, Quality of Life**

### PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan suatu negara kepulauan dengan berbagai kebudayaan, ras, suku, adat-istiadat dan tradisi di seluruh masyarakatnya. Salah satu contoh perbedaan budaya yang dimiliki Indonesia adalah terkait dengan adat pernikahan yang kental dengan budaya daerah setempat salah satunya yang dilakukan di Nusa Tenggara Timur yang dalam melangsungkan pernikahan memerlukan belis atau mas kawin (Seba, 2016). Belis merupakan mahar pada pernikahan adat dari berbagai macam suku masyarakat yang ada di kota Kupang Nusa Tenggara Timur, yang merupakan komponen krusial dalam pernikahan serta harus dilaksanakan oleh pihak laki-laki agar bisa membawa perempuan ke rumah adat sukunya agar anak-anaknya nanti berhak untuk memakai nama suku pihak laki-laki (Neonub & Habsari, 2017). Pengantin laki-laki harus memberikan mahar kepada keluarga pengantin perempuan dengan uang atau hewan atau barang (kain adat, emas, gading dan lain sebagainya) (Jovani, 2020).

Uniknya, tuntutan belis bagi mempelai perempuan di NTT mulai berkurang seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan pola pikir masyarakatnya. Ini tidak berarti bahwa pernikahan di NTT sepenuhnya dihapuskan. Meskipun demikian, sebagian besar masyarakat masih mempertahankan belis berdasarkan tradisi, seperti menyesuaikan belis yang dahulunya pernah dilamar oleh mempelai laki-laki dan diterima oleh ibu sang mempelai wanita (Teuf, 2019). Sayangnya, saat ini keberadaan belis di masyarakat kota Kupang, Nusa

Tenggara Timur telah mengalami pergeseran makna belis yang mengarah pada perhitungan untung rugi atau seberapa banyak pengeluaran orangtua untuk anak perempuannya dari kecil hingga dewasa (Neonub & Habsari, 2017).

Perubahan makna belis tersebut pun merubah karakter masyarakat NTT secara umum, seperti banyak lelaki NTT yang memilih tidak menikah tapi hidup bersama dengan pasangannya sebagai suami istri tanpa adanya ikatan perkawinan baik secara adat maupun agama karena merasa bahwa belis yang diminta dari pihak perempuan terlalu tinggi (Kurnia, dkk.,2022). Bahkan ada juga pasangan yang batal menikah karena tingginya permintaan belis oleh pihak keluarga perempuan karena tingginya pendidikan mempelai wanita sehingga tidak jarang membuat pihak laki-laki pun memilih berhutang untuk dapat memenuhi tuntutan nominal belis oleh pihak perempuan (Musbahar,2019).

Perubahan perilaku memilih tidak menikah bahkan hingga hamil diluar nikah akibat kehamilan non-pernikahan adalah akibat dari belis yang besar dan mahal (Thamrin, 2010), yang menurut Kepala Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil NTT cenderung terjadi karena belum ada kesepakatan belis antara pihak keluarga sehingga tidak dapat dilakukan pernikahan secara gereja. Secara umum hal ini memberi gambaran bahwa belis memiliki peran yang signifikan dalam adat pernikahan masyarakat NTT tetapi makna pernikahan akhirnya berubah karena belum ada kesepakatan belis dan pengantin memilih melakukan hubungan seksual diluar pernikahan.

Tradisi belis menyebabkan peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan di Nusa Tenggara Timur (Simfoni-PPA,2023; Nuwa, 2013) juga semakin menjadi bukti bahwa menurut Mataradja (2022) kekerasan suami kepada istri terjadi karena suami merasa sudah bertanggungjawab dalam keluarga dengan melunasi semua syarat belis sehingga tidak ingin istrinya mengatur-ngatur dirinya.

Penelitian Lango, dkk (2022), menjelaskan bahwa pasangan suami istri yang menikah dengan belis yang tidak sesuai tuntutan pihak wanita banyak yang merasa tertekan hingga terjadi pertengkaran. Berbeda ketika pihak laki-laki mampu memenuhi jumlah belis yang diajukan oleh keluarga perempuan pertengkaran yang berbuntut kekerasan umumnya masih dapat terjadi karena perekonomian yang tidak stabil setelah menikah karena hutang yang harus ditanggung pihak laki-laki.

Kondisi pernikahan wanita yang dinikahi dengan belis di NTT yang mengalami resiko KDRT mengarah ke upaya bunuh diri tentunya berpengaruh pada respon-respon dan perilaku yang berkaitan dengan kualitas hidup seseorang secara umum (Rustanto,2014). Wanita NTT yang menikah dengan belis mengalami kualitas hidup yang buruk karena persepsi mereka tentang bagaimana mereka berada dalam kehidupan mereka sehubungan dengan budaya dan sistem nilai tempat mereka tinggal, serta bagaimana hal itu berkaitan dengan tujuan, harapan, standar dan perhatian mereka secara mendalam, termasuk kesehatan fisik dan psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, dan keyakinan mereka tentang semua hal penting di lingkungan hidup mereka (Hitijahubessy, 2016).

Disebutkan Hitijahubessy (2016) bahwa kualitas hidup yang positif mengacu pada komponen kehidupan yang membuat hidup seseorang merasa sejahtera, bahagia, dan bermanfaat, seperti memiliki standar hidup yang baik, menemukan arti bekerja, dan mencapai realisasi diri (misalnya dengan mengembangkan bakat dan kemampuan mereka). Konstruksi kualitas hidup yang positif sendiri termasuk kemampuan untuk berperilaku atau berfungsi dengan baik, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kepuasan hidup (Khariroh, 2018).

Mufarrohah & Kinanthi (2020) menjelaskan bahwa orang yang memiliki kualitas hidup yang baik akan memiliki tujuan hidup, kesehatan mental yang baik, dan kemampuan untuk merasa sejahtera. Hal ini berarti bahwa kualitas hidup seseorang akan lebih baik jika mereka menyikapinya secara positif, tetapi jika menyikapinya secara negatif, hal itu akan

berdampak buruk pada kualitas hidupnya (Larasati, 2011), seperti yang terjadi pada wanita NTT yang dinikahi dengan belis.

Larasati (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa individu yang memiliki gambaran fisik yang selalu sehat, komponen psikologisnya yang berusaha meredam emosi agar tidak mudah marah, lingkungan yang mendukung, hubungan sosial yang baik dengan banyak orang, dan rasa aman adalah beberapa contoh kualitas hidup yang positif. Maknanya, jika istri di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang menikah dengan belis mampu memiliki kualitas hidup yang positif maka dapat terlihat dari fisik yang selalu sehat, dari aspek psikologisnya yang mampu untuk meredam emosi agar lebih bersabar, punya hubungan sosial yang baik dengan keluarga maupun sahabat, serta punya lingkungan yang mendukung dan memberi rasa aman kepadanya.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai kualitas hidup menunjukkan bahwa kualitas hidup individu salah satunya disebabkan karena faktor resiliensi (Chung, dkk. 2020; Pineda, dkk, 2022; Juliansyah dan Nugrahawati, 2022; dan Kinanthi, 2020). Connor & Davidson (2003) resiliensi adalah sifat yang memungkinkan seseorang untuk berkembang dalam situasi sulit. Menurut Maddi dan Khoshaba (2005) resiliensi berdampak pada kesehatan fisik dan mental, serta merupakan komponen penting dari kesuksesan dan kebahagiaan. Seseorang yang memiliki resiliensi akan mengubah masalah yang dihadapi ke arah yang lebih baik, belajar dari proses untuk menjadi sukses, dan merasa puas dengan cara mereka melakukannya.

Tidak hanya kemampuan untuk bertahan, resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk sembuh dari luka yang menyakitkan, mengendalikan kehidupannya, dan hidup dengan kasih sayang dan cinta (Lestari, 2012). Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu responden istri yang menikah dengan belis menyatakan meskipun banyak masalah yang dialami dalam rumah tangga terkait dengan belis, namun individu mengaku mampu untuk mengendalikan hidupnya karena mempunyai dukungan dari keluarga yang baik.

Selain resiliensi, kualitas hidup juga dapat dipengaruhi oleh *self-esteem* (Fairuz dan Satriadi, 2022; Daryanto dan Khairani, 2020). Menurut Coopersmith (1967), menyatakan *self-esteem* adalah suatu evaluasi yang dibuat seseorang terhadap dirinya sendiri yang biasanya dikaitkan dengan sifat penghargaan terhadap diri, tingkat keyakinan terhadap kemampuan diri, keberhasilan dan berharganya diri sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Studi kuantitatif korelasional digunakan dalam penelitian. Kualitas hidup sebagai variabel dependent, resiliensi dan *self-esteem* sebagai variabel independen. Populasi penelitian ini adalah seluruh istri di Kecamatan Maulafa Kota Kupang, terdapat 9 kelurahan dengan jumlah pasangan yang menikah per tahun 2023 sebanyak 18.030 pasang.

Pengambilan sampel dilakukan secara acak menggunakan bantuan *website wheel of names.com*. Populasi penelitian terdiri dari 9 kluster, peneliti mengambil 2 kluster sebagai sampel penelitian dengan pertimbangan kluster ini cukup mewakili sampel penelitian. Jumlah sampel penelitian sebesar 267 dihasilkan dari penentuan besar sampel berdasarkan tabel dari Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan sebesar 10%. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *cluster random sampling*.

## **Kualitas Hidup**

Suatu kesejahteraan yang dirasakan oleh seseorang yang berasal dari kepuasan atau ketidakpuasan mereka dengan aspek penting kehidupan mereka, seperti kesehatan dan keberfungsian, sosial ekonomi, psikologis dan spiritual serta keluarga dikenal sebagai kualitas hidup. Definisi operasional tersebut didasarkan pada teori Ferrans dan Power (1992) meliputi dimensi *Health and functioning, socioeconomic, psychological* atau *spiritual*, dan *family*.

Berdasarkan hasil uji diskriminasi item dengan menggunakan index corrected item correlation total minimal 0,30 (Azwar, 2013), diperoleh total aitem yang tersisa dari ketiga putaran adalah 48 aitem dengan koefisien diskriminasi aitem yang bergerak dari 0,329 hingga 0,838. Uji Reliabilitas skala kualitas hidup diperoleh nilai *cronbach's alpha* 0,958 dengan 48 aitem sah dan 16 aitem gugur. 0,937. Artinya skala kualitas hidup terbukti reliabel.

## **Resiliensi**

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan walaupun dalam situasi kegagalan, ketenangan dalam bertindak, kemampuan untuk menerima kesulitan secara positif, mampu berhubungan aman dengan orang lain, mampu mengontrol diri dan mencapai tujuan, serta mampu untuk selalu berjuang karena yakin pada Tuhan dan takdir. Didasarkan pada teori Connor dan Davidson (2003), definisi operasional ini mencakup aspek-aspek berikut: *Personal competence; high standar and tenacity, Trust in one's instincts; tolerance of negative affect; strengthening of stress, Positive acceptance of change and secure relationship, Control and factor dan Spiritual influences*.

Berdasarkan hasil uji diskriminasi item dengan menggunakan index corrected item correlation total minimal 0,30 (Azwar, 2013), diperoleh total aitem yang tersisa dari kedua putaran adalah 34 aitem dengan koefisien diskriminasi aitem yang bergerak dari aitem yang bergerak dari 0,320 sampai 0,807. Hasil uji reliabilitas skala resiliensi didapati nilai *cronbach's alpha* 0,937 dengan 34 aitem sah dan 10 aitem gugur. Artinya skala resiliensi terbukti reliabel.

## **Self-esteem**

*Self-esteem* adalah kemampuan seorang individu untuk mengatur dan mengontrol perilaku orang lain dan perilaku dirinya, mampu memberikan kepedulian, perhatian, dan afeksi pada orang lain dan menerimanya dari orang lain, mampu mengikuti standar aturan norma dan etika serta agama yang berlaku, dan mampu melaksanakan tanggungjawab dengan baik. Definisi operasional diatas didasarkan pada teori Coopersmith (1967) dengan aspek *Power, significance, virtue dan competence*.

Berdasarkan hasil uji diskriminasi item dengan menggunakan index corrected item correlation total minimal 0,30 (Azwar, 2013), diperoleh total aitem yang tersisa dari kedua putaran adalah 22 aitem dengan koefisien diskriminasi aitem yang bergerak dari 0,330 hingga 0,769. Hasil uji reliabilitas skala *self-esteem* diperoleh nilai *cronbach's alpha* 0,921. Artinya skala *self-esteem* terbukti reliabel.

## **Uji Asumsi**

### **Uji Normalitas Sebaran**

Uji normalitas sebaran variabel kualitas hidup dilakukan dengan penelitian ini adalah dengan menggunakan uji kolmogorov smirnov dikarenakan sampel >100. Hasil perhitungan uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi pada kualitas hidup yaitu sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal dengan  $p < 0,05$ .

### **Uji Linearitas**

Hasil uji linearitas antara variabel resiliensi dan variabel kualitas hidup diperoleh *F deviation from linearity* =1,138 pada signifikansi sebesar 0,268 dimana hal tersebut menyatakan bahwa antara resiliensi dan kualitas hidup mempunyai hubungan yang linier. Hasil uji *self-esteem* dengan kualitas hidup menunjukkan *F deviation from linearity* =1,327 dengan signifikansi 0,117 dimana hal tersebut menyatakan bahwa *self-esteem* dengan kualitas hidup mempunyai hubungan yang linier.

### **Uji Multikolinearitas**

Hasil uji multikolinearitas Resiliensi dan *Self-esteem* menunjukkan nilai *tolerance* 0,394 ( $>0,10$ ) dan VIF 2,536 ( $<10,00$ ). Artinya tidak ada multikolinearitas atau interkorelasi antara resiliensi dan *self-esteem*.

### **Uji Heteroskedistisitas**

Hasil uji heteroskedistisitas terhadap variabel resiliensi dan *self-esteem* diperoleh signifikansi 0,377 ( $>0,05$ ) pada variabel resiliensi dan diperoleh signifikansi 0,218 ( $>0,05$ ) pada variabel *self-esteem*. Artinya tidak terjadi heteroskedistisitas pada kedua variabel tersebut.

### **Teknik Analisis Data**

Studi ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menganalisis data. Namun setelah melakukan uji asumsi maka penelitian ini menggunakan *Non-parametric Correlation* yaitu Spearman Brown karena hasil uji normalitas menunjukkan distribusi data tidak normal sehingga tidak memenuhi syarat untuk dilakukan uji analisis regresi linear berganda. Program IBM SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) Version 26.0 for windows digunakan untuk perhitungan data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang datanya dianalisis menggunakan teknik analisis Spearman Brown. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara resiliensi dan *self-esteem* dengan kualitas hidup istri yang menikah dengan belis tidak dapat dibuktikan karena analisis yang digunakan adalah non-parametrik.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah resiliensi berkorelasi positif dengan kualitas hidup istri yang menikah dengan belis. Dari hasil pengujian dapat dilihat bahwa nilai signifikansi 0,000  $<0,05$  maka mempunyai hubungan secara signifikan dengan koefisien korelasi 0,746 yang memiliki arti tingkat hubungan kedua variabel kuat. Nilai bersifat positif artinya jika resiliensi meningkat maka kualitas hidup juga meningkat. Sebaliknya, jika resiliensi menurun maka kualitas hidup menurun. Hasil tersebut menggambarkan bahwa resiliensi berkorelasi positif dengan kualitas hidup istri yang menikah dengan belis. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis penelitian ini diterima.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Koefisien Korelasi	p	Keterangan
0,746	0,000	Sangat Signifikan

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah *self-esteem* berkorelasi positif dengan kualitas hidup istri yang menikah dengan belis. Dari hasil pengujian dapat dilihat bahwa nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka mempunyai hubungan secara signifikan dengan koefisien korelasi 0,726 yang memiliki arti tingkat hubungankedua variabel kuat. Nilai bersifat positif artinya jika *self-esteem* meningkat maka kualitas hidup juga meningkat. Sebaliknya, jika *self-esteem* menurun maka kualitas hidup menurun. Hasil tersebut menggambarkan bahwa *self-esteem* berkorelasi positif dengan kualitas hidup istri yang menikah dengan belis. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis penelitian ini, diterima.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Koefisien Korelasi	p	Keterangan
0,726	0,000	Sangat Signifikan

## PEMBAHASAN

Diterimanya hipotesis kedua penelitian ini bahwa terdapat hubungan positif antara resiliensi dan kualitas hidup istri yang menikah dengan belis mendukung hasil penelitian sebelumnya bahwa resiliensi yang kuat dapat membuat kualitas hidup menjadi lebih baik. Rahmawan, dkk (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa ada korelasi positif antara resiliensi dengan kualitas hidup pasien di ruang hemodialisis selama pandemi covid-19. Menurut penelitian Juliansyah dan Eni (2022), resiliensi yang tinggi akan meningkatkan kualitas hidup. Menurut Tansey, dkk (2016) resiliensi yang tinggi menunjukkan aura positif. ini disebabkan oleh keinginan dan kepuasan seseorang yang berkaitan dengan kesuksesan mereka dalam menyelesaikan masalah. Resiliensi juga dapat meningkatkan kualitas hidup dengan mengurangi stres, kepuasan, dan kebahagiaan. Hal ini dapat terjadi karena orang yang tahan terhadap tekanan dapat beradaptasi dengan kondisi fisik dan mental seperti sebelum mengalami berbagai tekanan hidup.

Davidson (2002) menyebutkan aspek resiliensi yang baik yaitu ketika individu berusaha maksimal, mampu mengelola emosi negatif, mampu beradaptasi dengan perubahan, dan mampu mengendalikan hidup dengan baik. Istri yang menikah dengan belis jika sampai saat ini hutang belis belum juga dilunasi maka sampai kehidupan berumah tangga pun kedua individu yakni suami dan istri harus bersama-sama menanggung dan melunasi hutang belis yang ada meskipun itu adalah tanggung jawab keluarga suami namun ketika menikah dan menjadi satu keluarga, mau tidak mau, istri pun harus bersama-sama merasakan tanggungan belis yang belum lunas. Hal itu tentunya akan mengundang emosi negatif yang dapat dirasakan oleh istri yang menikah dengan belis sehingga tidak mampu beradaptasi dan mengendalikan hidup.

Tugade, dkk (2004) menyatakan individu yang tangguh akan lebih mungkin memiliki pemahaman yang lebih kompleks tentang emosi positif yang mereka alami dan memanfaatkannya untuk dapat beradaptasi dengan stres atau keadaan menekan. Sejalan dengan penelitian ini, ketika istri yang menikah dengan belis mampu untuk mengelola emosi negatif tersebut dan mampu beradaptasi dengan perubahan dalam rumah tangga maka istri yang menikah dengan belis mampu merasakan resiliensi yang baik dan hal ini juga mampu meningkatkan kualitas hidup yang baik. Pada penelitian ini, diperoleh hasil uji resiliensi dengan kualitas hidup istri yang menikah dengan belis berkorelasi positif, artinya ketika resiliensi meningkat maka kualitas hidup juga ikut meningkat. Sebaliknya, jika resiliensi menurun, maka kualitas hidup istri yang menikah dengan belis juga menurun. Responden

dengan resiliensi yang tinggi dapat mengambil manfaat dari pengalaman dan harus optimis selama menjalani kehidupannya sebagai seorang istri yang menikah dengan belis. Istri yang menikah dengan belis harus memiliki standar yang tinggi dalam menghadapi permasalahan hidupnya sehingga dengan demikian individu mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan baik sehingga akan menjagakesehatan fisik dan kesehatan mental tetap baik.

Menurut Aziza (2016), semua orang menghadapi tantangan tetapi manusia memiliki kesulitan namun manusia mempunyai kekuatan untuk bangkit dan meningkatkan semangat hidupnya kembali. Adanya resiliensi yang tinggi pada istri yang menikah dengan belis dapat meningkatkan rasa kontrol diri yang baik dan mampu menerima perubahan yang terjadi dengan baik sehingga lebih bertanggung jawab dengan setiap tindakan yang dilakukan, lebih merasa puas dalam menjalani kehidupan, dan mampu tenang dalam berpikir meski berada dalam situasi menekan. Misalnya dalam kehidupan berumah tangga, istri yang menikah dengan belis mampu mengelola keuangan rumah tangga dengan baik sehingga tidak terjadi permasalahan keuangan yang menekan karena pembayaran belis yang belum dilunasi. Dengan hal tersebut, istri yang menikah dengan belis menjadi lebih bertanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup yang baik pula.

Menjadi individu yang resilien tentu tidak terlepas dari banyak hal, misalnya ketika seseorang mendapat dukungan dari orang-orang terdekatnya ataupun kekuatan yang dia miliki sendiri. Herman, dkk (2011) menyebutkan faktor eksternal yang berperan penting dan mempengaruhi kemampuan resiliensi seseorang adalah lingkungan yang mencakup dukungan sosial termasuk relasi dengan keluarga, teman-teman dan lingkungan tempat tinggal. Sejalan dengan salah satu aspek kualitas yang dikemukakan oleh Ferrans dan Power (1992) yaitu *family* atau keluarga yang terkait dengan kebahagiaan yang dirasakan keluarga, hubungan dengan keluarga dan kesehatan anggota keluarga.

Dukungan sosial membantu individu memerlukan sumber daya psikologis untuk mengatasi tantangan kesulitan kognitif, emosional, keuangan, dan keterampilan (Taoli, dkk, 2016). Dukungan yang didapat dari suami, anak-anak dan keluarga serta teman-teman terdekat dapat membantu istri yang menikah dengan belis untuk meningkatkan resiliensi dengan baik sehingga mampu menciptakan kualitas hidup yang baik pula. Dengan dukungan sosial yang baik dari lingkungan, istri yang menikah dengan belis mampu merasa ketenangan, kebahagiaan, serta terbebas dari rasa cemas dan kesehatan fisik juga lebih terjaga. Jika istri yang menikah dengan belis merasa sehat secara fisik dan mental, maka istri yang menikah dengan belis akan mampu untuk menjaga kesehatan keluarganya dengan baik. hal tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup yang baik pula sejalan dengan aspek *family* yang dikemukakan oleh Ferrans dan Power (1992).

Connor dan Davidson (2003) menjelaskan bahwa individu yang resilien selalu mampu berjuang karena keyakinannya pada Tuhan. Mereka percaya kepada Tuhan dan akan percaya bahwa tantangan yang mereka hadapi adalah akibat dari kehendak Tuhan. Mereka juga dapat mengatasi tantangan dengan perasaan positif, yang membantu mereka terus berusaha mencapai tujuan hidup mereka. Istri yang menikah dengan belis jika memiliki resiliensi yang baik maka akan mampu berjuang menghadapi masalah rumah tangga maupun masalah kehidupan yang dialami karena yakin bahwa masalah adalah hasil pemberian dari Tuhan dan harus dilalui dengan optimisme untuk dapat menyelesaikan masalah hidup yang terjadi. Namun jika istri yang menikah dengan belis menanggapi masalah dalam hidupnya dengan perasaan negatif seperti menangis, kecewa, bahkan menyalahkan Tuhan atas masalah dalam hidupnya maka individu akan terpuruk dan tidak mampu bangkit dan

berjuang menyelesaikan masalah yang ada. Hal ini juga akan mempengaruhi kualitas hidup yang dihasilkan akan menjadi tidak baik.

Hipotesis ketiga penelitian yang menerangkan terdapat hubungan positif antara *self-esteem* dan kualitas hidup istri yang menikah dengan belis telah terbukti. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastama (2018), Iskendarsyah, dkk (2017), Din (2023), dan Isnaeni (2021) yang memperoleh hasil penelitian korelasi positif antara *self-esteem* dengan kualitas hidup. *Self-esteem* adalah evaluasi individu terhadap dirinya dengan melihat bagaimana perilaku seseorang dan keyakinan diri yang lain sesuai, seseorang dapat menentukan tingkat keyakinan dirinya sendiri. Kontrol yang dimiliki seseorang terhadap tujuan dan keberhasilan hidup mereka memengaruhi *self-esteem* mereka, menurut Poter dan Perry (2008). Mereka yang merasa dihargai oleh orang lain dan menghargai dirinya sendiri biasanya memiliki *self-esteem* yang tinggi. Sebaliknya, orang yang merasa tidak berharga dan tidak dihargai biasanya memiliki *self-esteem* yang rendah yang menyebabkan mereka merasa merasa putus asa dan tidak berguna.

Menurut Irawati (2012) ada beberapa sumber stres yang dapat menyebabkan seseorang merasa kurang percaya diri. Salah satunya adalah merasa tidak dicintai atau diterima dalam kelompok. Mereka jarang menadapat pujian dari orang lain dan tidak mendapat penghargaan atas upaya mereka. Dapat disimpulkan bahwa istri yang menikah dengan belis memiliki *self-esteem* positif karena mereka selaras dengan standar diri mereka. Istri yang menikah dengan belis dapat memiliki *self-esteem* yang positif karena faktor-faktor luar seperti kepercayaan diri yang tetap tinggi, penghargaan atas pekerjaan yang dilakukan, dan kebersamaan dalam kelompok. Dengan demikian dapat memberikan dampak yang baik dalam menjalani kehidupan sebagai istri yang menikah dengan belis dan mampu meningkatkan kualitas hidup lebih baik lagi.

Ketika menjalani kehidupan sebagai seorang istri yang menikah dengan belis, tentu akan berinteraksi dengan keluarga besar dari suami. Jika istri yang menikah dengan belis mampu melakukan hal baik sehingga dihargai oleh keluarga suami maka istri yang menikah dengan belis akan merasa dicintai dan dihargai. Hal ini mampu meningkatkan *self-esteem* istri yang menikah dengan belis yang pastinya akan meningkatkan kualitas hidup lebih baik. Sebaliknya, jika istri yang menikah dengan belis tidak mampu menjalin interaksi yang baik dengan keluarga suami maka akan ada penolakan dan sikap kurang dihargai yang akan dirasakan oleh istri yang menikah dengan belis. Hal tersebut tentu akan menciptakan *self-esteem* yang rendah dan juga akan berpengaruh pada kualitas hidup yang menjadi rendah.

Coopersmith (1967) dalam salah satu aspek menjelaskan bahwa individu dengan *self-esteem* yang baik akan mampu untuk mentaati aturan, norma dan etika serta agama yang berlaku dalam masyarakat. Diketahui bahwa menikah dengan belis merupakan suatu ketaatan budaya yang telah diikuti oleh istri yang menikah dengan belis. Dengan demikian dapat mengembangkan *self-esteem* yang positif ketika telah mentaati aturan yang ada sehingga mempengaruhi meningkatnya kualitas hidup yang baik.

Meskipun hasil deskriptif dan kategorisasi dari 3 variabel skornya sedang, tapi masih ada beberapa yang rendah. Terbukti dari fakta yang ditemukan di lapangan bahwa istri yang menikah dengan belis tetap mampu beraktifitas dengan baik menjalankan tugas dan aktivitasnya meskipun banyak hal yang tidak mampu ditangani hingga selesai dengan baik contohnya seperti hutang belis yang masih harus dilunasi namun istri yang menikah dengan belis masih mampu untuk menjalankan tugas tanggung jawab dengan baik. Dengan menerapkan pikiran positif, semangat untuk mencapai tujuan hidup dan menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar yakni keluarga dan kerabat maka istri yang menikah dengan belis meskipun dari hasil penelitian ditemukan kualitas hidup, resiliensi dan *self-esteem* yang

sedang, istri yang menikah dengan belis dapat tetap mampu menjalani hidupnya dengan baik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Kesejahteraan yang dirasakan oleh seseorang yang berasal dari kepuasan atau ketidakpuasan dengan aspek penting kehidupan mereka seperti kesehatan dan keberfungsian, sosial ekonomi, psikologis dan spiritual serta keluarga disebut sebagai kualitas hidup. Istri yang menikah dengan belis jika memiliki kualitas hidup yang baik maka akan merasakan kepuasan dalam bidang kehidupannya sehingga mampu berfungsi secara baik dilingkungannya. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas hidup istri yang menikah dengan belis, namun resiliensi dan *self-esteem* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup serta belum banyak ditemukan penelitian sebelumnya dengan konteks fenomena yang sama.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara resiliensi dan *self-esteem* dengan kualitas hidup istri yang menikah dengan belis. Subjek penelitian ini adalah 267 istri yang menikah dengan belis di Kecamatan Maulafa Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan ada hubungan antara resiliensi dan *self-esteem* dengan kualitas hidup istri yang menikah dengan belis tidak dapat dibuktikan, hipotesis kedua yang menyatakan adanya korelasi positif antara resiliensi dengan kualitas hidup istri yang menikah dengan belis telah terbukti, dan hipotesis ketiga yang menyatakan adanya korelasi positif antara *self-esteem* dan kualitas hidup istri yang menikah dengan belis telah terbukti.

### **SARAN**

#### **Bagi Istri Yang Menikah dengan Belis**

Istri yang menikah dengan belis diharapkan dapat menjalani kehidupan dengan baik sebagai seorang istri yang menikah dengan belis agar mampu meningkatkan kualitas hidup dengan cara menjaga kesehatan fisik dan kesehatan mental, menghindari stres serta kecemasan, menjalin hubungan yang baik dengan suami, anak-anak, keluarga, juga teman-teman, menanamkan kebahagiaan dalam diri serta ketenangan pikiran, serta percaya kepada Tuhan.

Selain kualitas hidup, resiliensi istri yang menikah dengan belis juga perlu diperhatikan dengan cara mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuan, tenang dan berhati-hati dalam mengambil suatu sikap menghadapi permasalahan, menerima kesulitan dengan positif, dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, punya kontrol diri yang baik dalam mengendalikan diri, serta menaruh rasa percaya kepada Tuhan.

Istri yang menikah dengan belis juga perlu memperhatikan *self-esteem* agar mampu menjalani kehidupan yang baik sebagai seorang istri yang menikah dengan belis. Mengontrol tingkah laku yang baik, menunjukkan perhatian, perasaan dan beberapa cara untuk meningkatkan kepercayaan diri yang baik adalah dengan menerima cinta orang lain yang menunjukkan penerimaan lingkungan, mengikuti aturan dan norma, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai istri yang menikah dengan belis.

#### **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan berguna bagi peneliti lain yang ingin menyelidiki faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas hidup istri yang menikah dengan belis. Selain itu, dapat juga melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode

penelitian yang berbeda maupun dispesifikasikan istri yang menikah dengan belis menurut usia, pekerjaan, pendidikan terakhir serta suku yang ada di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan pengukurannya*. Pustaka Belajar.
- Chung, J.O.K., Willian, H,C,L., Ankie,T.C.,& et al. (2020). Relationship among resilience, depressive symptoms, self-esteem, and quality of life in children with cancer. *Psycho-Oncology*. 2020;1-B. DOI: 10.1002/pon.5548
- Connor, K.M., & Davidson, J.R.T. (2003). Development of a new resilience scale: the Connor-Davidson resilience scale (CD-RISC). *article in Depression and Anxiety*. 18,76-82. DOI: 10.1002/da.10113
- Coopersmith, Stanley. (1967). *The Antecedents of Self-Esteem*. San Fransisco: W.H. Freeman.
- Fairuz, F., & Satriadi, S. (2022). Harga Diri Dan Kepuasan Pernikahan Terhadap Kualitas Hidup Ibu Rumah Tangga Yang Tidak Bekerja. *Psimphoni, Vol. 3 No. 2, September 2022 ISSN (2772-1805)*, 3(2), 104–112.
- Ferrans, C.E., & Power, M.J. (1992). Quality Of Life Index: Development and Psychometric Properties. *Research In Nursing and Health*15, 29-30
- Findriani, E., & Irsyadunnas. (2020). Konseling Krisis Dalam Meningkatkan *Self-esteem* Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita (Bprsw) Yogyakarta. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August).
- Furqon, A. M. (2014). Dinamika Resiliensi Pada Janda. *Mutjaba, Ahmad*, 67(6), 14–21.
- Hitijahubessy, C. N. M. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga= The Correlation With Social Support With TheQuality of Life of Women as the Domestic Violence Victims. *Tesis*. Universitas Indonesia Library. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20433031&lokasi=lokal>
- Irabathy, A. S. (2022). Resiliensi Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Sepanjang Tujuh Tahun Pernikahan. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(10), 2421–2428.
- Jovani, A. (2020). Nokas: Mahalnya Cinta Dalam Balutan Budaya Belis Di Tanah Timor, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia Di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar*, 3(1), 93–101.
- Juliansyah, H., & Eni, N. (2022). Pengaruh Resiliensi Terhadap Kualitas Hidup Pada Penderita Systemic Lupus Erythematosus. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 380–386. <https://Doi.Org/10.29313/Bcsps.V2i1.1121>

- Khariroh, L.M. (2018). Quality Of Life Remaja Penyintas Kekerasan Seksual Pada Pendampingan Lembaga Swadaya Masyarakat. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Kurnia, H., Dasar, F. L., & Kusumawati, I. (2022). Nilai-Nilai Karakter Budaya Belis Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 311–322. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22300>
- Kusristanti, C., Triman, A., & Putri, A. K. (2021). Gambaran Kondisi Psikologis Wanita Penyintas Kekerasan. *Jurnal Psikologi*. 5(2), 1–12. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/mandala/article/view/1631/0%0A>
- Lango, V. J. R., Kiling, I. Y., & Damayanti, Y. (2022). Perceptions Of Husband/Wife Couples About Belis (In Terms Of The Subjective Well-Being). *Journal Of Health And Behavioral Science*, 4(4), 580–592.
- Larasati, T. (2012). Kualitas Hidup Pada Wanita Yang Sudah Memasuki Masa Menopause. *Skripsi*. Universitas Gunadarma Jakarta
- Maslahah, H., & Khoirunnisa, R. N. (2020). Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(02), 102–111.
- Mataradja, J. R. ., & Wibowo, D. H. (2022). Dinamika Psikologis Perkawinan Adat Budaya Belis. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(2).
- Mufarrohah & Kinanthi. (2020). Peran Resiliensi Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Individu Usia Dewasa Muda Yang Tinggal Di Jakarta Di Masa Pandemi. *Human Behavior In The New Normal Post Pandemic: Challenges And Opportunities For Psychology In The Archipelago*, 8. November 2020.
- Neonnub, F. I., & Habsari, N. T. (2017). Belis : Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 08(1), 107–126. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/ja/article/viewfile/2035/1489>
- Ningrum, U. C. (2016). Belis Dalam Tradisi Perkawinan (Studi Tentang Pandangan Masyarakat Lamaholot Di Larantuka Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur). *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/2766/>
- Nuwa, T. C. (2013). Makna Belis Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Yang Menikah Dengan Menggunakan Belis Dan Tanpa Belis Pada Masyarakat Nagekoe, Flores, Nusa Tenggara Timur). 53(9), 1689–1699. <https://repository.unair.ac.id/87158/5/JURNAL%20%20THERESIA%20CHRISTINA%20NUWA%20-%2020071511533008.pdf>
- Pektra, C. A., & Buduroh, M. (2021). Perempuan, Mahar, Dan Stratifikasi Sosial Dalam Naskah Peraturan Bimbang Dalam Negeri Bangkahulu. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v12i1.1096>

- Pineda, C.N., Moira, P.N., Annedel, O., Ella, L.O., Et Al. (2022). Resilience, Social Support, Loneliness, and Quality of Life during COVID-19 Pandemic: A Structural Equation Model. *Nurse Education in Practice*. DOI: 10.1016/j.nepr.2022.103419
- Pradono, J., Hapsari, D., & Sari, P. (2009). Kualitas Hidup Penduduk Indonesia Menurut International Classification Of Functioning, Disability, And Health (ICF) Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Analisis Lanjut Data RISKESDAS 2007). (Pp. 1–10). DOI:10.22435/BPK.V0I0.2188
- Pratiwi, Y. (2015). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Lanjut Usia Di Pusat Santunan Keluarga (Pusaka) Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Seba, R. O. . (2016). *Kekerasan Terhadap Perempuan Bagian Dari Pergeseran Nilai Budaya Belis Di Flores Nusa Tenggara Timur*. 23, 63–78. <https://Core.Ac.Uk/Download/198238140.Pdf>
- Syaiful, I. A., & Sariyah, S. (2018). Konstruksi Konsep Kesejahteraan Psikologi ( Psychological Well Being ) Pada Wirausahawan Kecil Menengah : Sebuah Studi Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 28–57.
- Rahmawan, F.A., Defi, W., & Anita, D.A. (2021). Adakah Hubungan Resiliensi Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Selama Pandemi Covid-19?. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol.9 No 3
- Tansey, T.N., Benzyak, J., Kaya, C., Ditchman, N., & Catalano, D. (2016) Resilience and quality of life: an investigation of Kumpfer's resilience model with persons with spinal cord injuries.
- Taoli, dkk. (2016). Quality Of Life In Women Who Were Exposed To Domestic Violence During Pregnancy. *BMC Pregnancy and Childbirth* 16:19. DOI 10.1186/S12884-016-0810-6
- Tugade, M. M., & Fredrickson, B. L. (2004). Resilient individuals use positive emotions to bounce back from negative emotional experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86, 320–333.